

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Pengertian Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara semantis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi manus berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu. kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan. (Didin Kurniadin, 2012:17)

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu Menurut Malayu S.P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Malayu S.P Hasibuan, 2011:2)

Sedangkan menurut Soepardi manajemen adalah keseluruhan proses kegiatan-kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok atau lebih orang-orang secara bersama-sama dan simultan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan menurut G.R. Terry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. (Nur Aedi, 2016:48)

Menurut Mulyono (2009), pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi SDM yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya

maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan baka yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

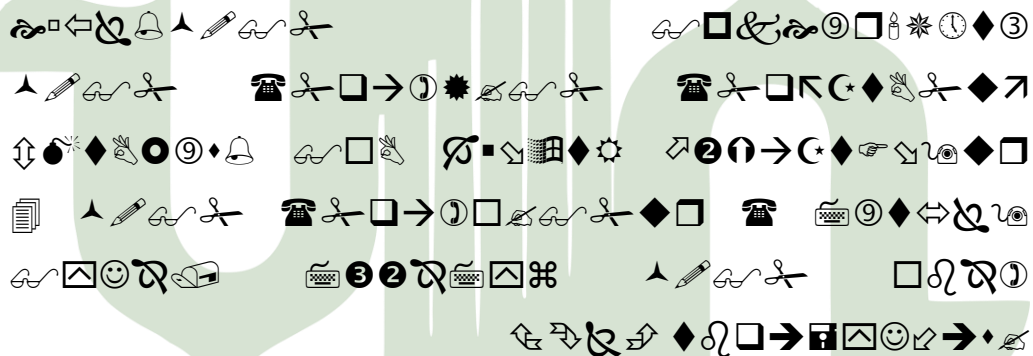
1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.

(Daryanto, 2013: 145-146)

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, perencanaan adalah suatu yang sangat diperlukan karena dalam Islam sendiri di ajarkan agar kita selalu berencana, itu yang menjadikan perencanaan menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menentukan sesuatu agar tercapainya tujuan. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berupa serangkaian kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, finansial, isi/materi kegiatan, waktu/jadwal dan sarana kegiatan untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.

Dalam AlQur'an surah Al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman:



Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*

Ayat tersebut menjelaskan aktivitas perencanaan sangat penting dilakukan untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang harus dilaksanakan kemudian. Setiap individu dituntut harus dapat membuat perencanaan tentang aktivitas yang akan dilakukan. Merumuskan aktivitas perencanaan dengan memilih dan membuat dugaan masa mendatang dengan rumusan aktivitas tertentu yang

mengikutinya. Adanya tujuan dari perencanaan merupakan hal yang harus selalu diperhatikan dan dipedomani, karena menjadi akhir dari proses perencanaan. (A. Darussalam Tajang and A. Zulfikar D:2020)

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Rusman perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. (Rusman, 2011 : 17) Menurut Garth N. Jone (perencanaan sebagai suatu proses) bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan pengembangan diri tindakan yang paling baik atau menguntungkan untuk mencapai tujuan, (I Made Trisna Semara, 2018:1) selain itu menurut Mc. Farland (perencanaan sebagai fungsi manajemen) perencanaan adalah fungsi dimana pimpinan kemungkinan menggunakan pengaruh dari pada kewenangannya, yang dapat mengubah tujuan dan kegiatan di organisasi. (I Made Trisna Semara, 2018:1) Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan serangkaian tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara menggunakan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Sebagai suatu proses maka perencanaan efektif dan efisien dapat diwujudkan jika dilakukan melalui tahap-tahapan tetapkan tujuan, formulasi rencana strategis, kembangkan rencana operasional dan implementasi.

Perencanaan biasanya berkenaan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, strategi dan alokasi sumber daya secara umum, lazimnya dinyatakan dalam struktur program dasar. Pada dasarnya yang ingin dicapai oleh setiap organisasi atau lembaga adalah bagaimana membuat perencanaan pencapaian sasaran dan kegiatan yang benar-benar sesuai dengan arahan visi, misi dan tujuan serta strategi yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga yang bersangkutan. Suatu perencanaan sangat berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi

(peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, dan sebagainya). Perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan prioritas. Memilih urutan urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
5. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam kurikulum 2013, kepramukaan

ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanaan kepramukaan dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mor 81A Tahun 2013, ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan PMR. Selain itu, kegiatan ini dapat juga dalam bentuk, antara lain kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan konten suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti klub sepak bola atau klub bola voli. Berkenaan dengan hal tersebut, satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik yang selanjutnya dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat positif bagi peserta didik. Ide pengembangan suatu kegiatan ekstrakurikuler dapat pula berasal dari peserta didik atau sekelompok peserta didik.

Program ekstrakurikuler berikut merupakan contoh yang dapat dikembangkan di satuan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya. Program ekstrakurikuler meliputi:

1. Klub tari, nyanyi, sandiwara, melukis, dan berbagai kesenian daerah;
2. Klub diskusi bahasa, sastra, drama, dan orasi;
3. Klub voli, sepak bola, basket, dayung, badminton, renang, atletik, silat, karate, judo, dan bela diri lainnya;
4. Klub pencinta matematika, komputer, otomotif, dan elektronika;
5. Klub pencinta alam, pencinta kupu-kupu, pencinta arung jeram, pencinta astronomi, kebersihan lingkungan, dan pertanian;
6. Klub pendaki gunung, kelompok pekerja sosial, dan polisi lalu lintas sekolah;
7. Perkumpulan pengelola rumah ibadah, kelompok peduli rumah jompo, dan kelompok peduli rumah yatim.

Masih menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, satuan pendidikan selanjutnya menyusun "Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler" yang berlaku di satuan pendidikan dan mendiseminasikannya kepada peserta didik pada setiap awal tahun pelajaran. Panduan kegiatan ekstrakurikuler yang diberlakukan pada satuan pendidikan paling sedikit memuat:

1. Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler;
2. Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler;
3. Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi:
 - a. Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan;
 - b. Tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - c. Keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan;
 - d. Jadwal kegiatan;
 - e. Level supervisi yang diperlukan dari orangtua peserta didik.
4. Manajemen program ekstrakurikuler meliputi:
 - a. Struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan;
 - b. Level supervisi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler;
 - c. Level asuransi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler, antara lain sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan kepala sekolah, dewan guru, guru pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan bersama-sama mengembangkan ragam kegiatan ekstrakurikuler; sesuai dengan penugasannya melaksanakan supervisi dan pembinaan dalam

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan melaksanakan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler.

2. Komite sekolah/madrasah. Sebagai mitra sekolah yang mewakili orangtua peserta didik memberikan usulan dalam pengembangan ragam kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Program kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya diberikan/disediakan untuk semua siswa sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuannya. Program kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya didasarkan pada kebijakan yang berlaku dan kemampuan sekolah, kemampuan para orangtua/masyarakat, dan kondisi lingkungan sekolah.

Menurut Anonim dalam Kompri (2017:240-246), sekolah dapat mengembangkan alternatif program kegiatan ekstrakurikuler, melalui cara sebagai berikut:

1. Alternatif-1 *top-down*: sekolah menyediakan / menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk paket-paket (jenis-jenis kegiatan) yang diperkirakan dibutuhkan siswa.
2. Alternatif-2 *bottom-up*: sekolah mengakomodasikan keragaman potensi, keinginan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan seorang atau kelompok siswa untuk kemudian menerapkan/ menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler.
3. Alternatif-3 variasi alternatif-1 dan alternatif-2. Alternatif mana pun hendaknya dipertimbangkan tenaga, biaya, sumber/fasilitas/bahan, waktu, tempat dan kesempatan, dan sistem penyelenggaraan/evaluasi tempat yang tersedia dan dapat digali.

Sekolah sebaiknya melakukan penelusuran atau seleksi atas potensi, keinginan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan siswa sebagaimana dipertimbangkan adanya kuota atas peserta untuk

setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan/akan diselenggarakan. Seleksi dapat ditempuh melalui suatu tes, kuesioner, dan wawancara/penawaran tertentu sekaligus dimaksudkan untuk mengetahui siswa/kelompok siswa yang karena berbagai hal tidak dapat melanjutkan studi sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam layanan program kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, sekolah melakukan pengelompokan siswa dengan jumlah tertentu (sesuai kuota) yang dipandang layak mengikuti satu/ beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan. Sebagaimana jumlah peserta telah ditetapkan, suatu perencanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sejalan pula dengan visi sekolah telah ditetapkan.

Melalui penetapan tujuan dan jenis kegiatan serta peserta (sebagai sasaran) yang ditetapkan, dalam perencanaan hendaknya ditetapkan rencana strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan struktur organisasi sekolah yang ada, rencana strategi pelaksanaan hendaknya menjelaskan siapa yang bertanggung jawab baik terhadap keseluruhan program kegiatan ekstrakurikuler maupun terhadap jenis kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang akan dilaksanakan. Perencanaan strategi ini mencakup pula perencanaan waktu, tempat, fasilitas/sumber/bahan, jaringan/ tenaga lainnya, dan besarnya alokasi dan sumber biaya. Pembiayaan merupakan dinamisor efektivitas penyelenggaraan program kegiatan ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, perlu dipersiapkan: untuk biaya pengadaan fasilitas/sumber/bahan/ peralatan; biaya latihan/kegiatan pembentukan etos perilaku belajar/kerja dalam kegiatan ekstrakurikuler; biaya operasional dan pemeliharaan/perawatan, biaya sistem penyelenggaraan program termasuk tunjangan guru,

dan biaya sistem evaluasi (sertifikasi) dan pelaporan. Selain memikirkan *management fee*, pembiayaan bisa saja hanya menyangkut penetapan besarnya tarif untuk setiap pengembangan paket program kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih/dibutuhkan siswa.

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menyatakan bahwa peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler wajib (kecuali bagi yang terkendala) dan dapat mengikuti suatu program ekstrakurikuler pilihan baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan suatu mata pelajaran di satuan pendidikan tempatnya belajar. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Menurut Anonim dalam Kompri (2017: 242-243) Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain, seperti klub pencinta alam, panjat gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu (blok waktu). Khusus untuk kepramukaan, kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, atau terkait dengan berbagai satuan pendidikan lainnya, seperti Jambore Pramuka, ditentukan oleh pengelola/pembina kepramukaan dan diatur agar tidak bersamaan dengan waktu belajar kurikuler rutin.

Pelaksanaan program-program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dikendalikan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan

kontribusinya terhadap perwujudan visi sekolah. Dari setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya diusahakan suasana yang kondusif, tidak terlalu membebani siswa, dan tidak merugikan aktivitas kurikuler sekolah. Usahakan pelaksanaan kegiatan konsisten sebagaimana terjadwal dan terpublikasikan.

Kerja sama tim ialah fundamental; hindari pembatasan untuk partisipasi. Setiap personel di sekolah, sesuai dengan fungsinya, pada dasarnya bertanggung jawab atas pengembangan program ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Adapun ragam dan banyaknya sumber daya manusia yang diperlukan untuk menangani pengelolaan program ekstrakurikuler itu tergantung pada kebutuhan yang berkembang, kompleksitas tugas-tugas penyelenggaraan program, dan kebijakan pimpinan sekolah sebagaimana hasil kesepakatan antarpihak yang berkepentingan stakeholders). Peran-peran kunci setiap personel di sekolah, seperti kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, guru/petugas BP, pustakawan, dan kepengurusan OSIS, hendaknya dioptimalkan dalam jabatannya dan terkait secara langsung dengan pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler. Demikian halnya dengan peran-peran kunci personel yang berada di luar organisasi sekolah dan memiliki keterkaitan fungsional dengan kepentingan penyelenggaraan program ekstrakurikuler, seperti pengurus komite sekolah, orangtua siswa, tokoh masyarakat yang peduli, pengurus MGMP, pemerintahan setempat dan lain-lain. hendaknya juga dioptimalkan.

Untuk tenaga guru/instruktur, seyogianya ialah guru yang ada di sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan/atau guru yang memiliki minat yang kuat untuk itu. Jika sekolah tidak memiliki guru/instruktur yang berlatar belakang pendidikan relevan dan tidak mempunyai guru yang berminat untuk menyelenggarakan program ekstrakurikuler, sekolah dapat mengusahakan dengan cara: mengundang guru/instruktur pada bidang ekstrakurikuler dari sekolah/lembaga pendidikan lain yang berdekatan melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Memanfaatkan nara sumber/tenaga ahli yang ada dan potensial pada masyarakat sekitar sekolah. Membina kemampuan dibutuhkan melalui MGMP, program pendampingan tenaga guru dalam

mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan keikutsertaan guru dalam suatu program pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan.

Fasilitas untuk setiap program kegiatan hendaknya dipikirkan guna mendukung terlaksananya program kegiatan ekstrakurikuler yang efektif.

Fasilitas program ini misalnya mencakup:

1. Pedoman/sumber dan kesempatan mengikuti program ekstrakurikuler yang ditawarkan;
2. *Form* biodata siswa;
3. Alat tes dan *form interview*;
4. *Form* penawaran pilihan atas jenis kegiatan ekstrakurikuler;
5. Daftar siswa/kelompok siswa untuk layanan kegiatan ekstrakurikuler;
6. *Form* pengaturan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan liburan sekolah;
7. *Form* rancangan program kegiatan ekstrakurikuler
8. *Form* MOU;
9. *Form* perizinan;
10. *Form* monitoring pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pembimbingan;
11. *Form* pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler;
12. *Form* sertifikasi atas penyelesaian keikutsertaan siswa dalam program kegiatan ekstrakurikuler yang dipercaya.

Tempat-tempat dan bahan-bahan yang teridentifikasi dan dapat digunakan untuk penyediaan pengalaman praktis dan latihan perilaku belajar/kerja bagi siswa. Bagi sekolah yang telah maju, fasilitas (tempat) itu dapat berkembang ke arah sesuatu yang bersifat industrial, menjadi unit-unit produksi yang melayani kebutuhan masyarakat luas dan secara finansial telah menguntungkan pihak sekolah. Fasilitas lainnya dapat bersifat outsourcing. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memudahkan untuk pelaksanaan supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan.

c. Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai di bawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka. Persyaratan demikian tidak dikenakan bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun rapor. Penilaian demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor.

Satuan pendidikan dapat dan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Penghargaan tersebut memiliki arti suatu sikap menghargai prestasi seseorang. Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Anonim dalam Kompri (2017:245-246) Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengumpulkan data/atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penilaian dapat dilakukan sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan hasil

kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian program ekstrakurikuler menekankan pada penilaian/tes tindakan yang dapat mengungkapkan tingkat unjuk perilaku belajar/kerja siswa. Penetapan tingkat keberhasilan untuk program ekstrakurikuler didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang disyaratkan dan bersifat individual. Penilaian secara inklusif mempertimbangkan pembentukan kepribadian yang terintegrasi, jiwa kemandirian atau kewirausahaan, sikap dan etos perilaku belajar/kerja, dan disiplin siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perilaku itu mempertimbangkan kemahiran dalam pemecahan masalah dan berkomunikasi; mempertimbangan standar keadilan dan keragaman secara individual bagi setiap siswa; mempertimbangkan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan. Penilaian dilakukan dengan memandang bobot yang sama baik terhadap proses dan hasil akhir setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan. Penilaian melalui pemberian tugas secara bervariasi dan dinamis akan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab yang tinggi. Ujian kemampuan atau tingkat kemahiran yang telah dicapai siswa dan sertifikasi dilakukan secara bersama sehingga dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler merupakan program yang dinamis. Satuan pendidikan dapat menambah atau mengurangi ragam kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap semester. Satuan pendidikan melakukan revisi panduan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku di satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya berdasarkan hasil penilaian tersebut dan mendiseminasikannya kepada peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan

kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. (Kompri, 2015 : 224)

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademik. (Rumisih, 2022 : 30)

Menurut Wiyani (2013: 107), menyatakan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani , 2013: 108).

Abdul Rachman Saleh mendefinisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang. (Abdul Rachman Saleh, 2006 : 170)

Muliyono menjelaskan bahwa kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang

dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. (Kompri, 2015 : 225)

Dari pengertian ekstrakurikuler yang dipaparkan dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai sarana bimbingan, pelatihan, untuk menumbuhkembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik yang berguna untuk melengkapi kecerdasan diri baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya akan melahirkan prestasi dan keahlian bagi dirinya. (Mursal Aziz, dkk, 2020 : 3-4)

b. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan sosial, rekreatif dan persiapan karier. Adapun yang menjadi fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain yaitu: (Zainal Aqib dan Sujak, 2011 : 68-69)

- a. Pengembangan Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik, melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Pengembangan ini berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif Kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan sehingga memberikan motivasi dan menunjang proses perkembangan peserta didik.

- d. Persiapan Karir Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Persiapan karir adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karir peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki banyak tujuan. Adapun diantara tujuan tersebut yaitu sebagai berikut: (Zainal Aqib dan Sujak, 2011 : 68-69)

1. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
2. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Menurut Endi Rochaendi dalam Suprastowo (2022:75-76) Tujuan kegiatan ekstrakurikuler menunjang pendidikan peserta mengembangkan bakat, minat, kompetensi dan kebiasaan dalam kemampuan kehidupan keagamaan, sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, pasal (2) bahwa secara umum kegiatan untuk ekstrakurikuler diselenggarakan mengembangkan potensi siswa dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Pendidikan nasional. adalah untuk didik dalam kreativitas, kehidupan, kemampuan. (Endi Rochaendi, 2022: 75-76)

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut : (Zainal Aqib dan Sujak, 2011 : 229)

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam, mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
5. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
6. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, dan terampil.
7. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

Dari pemaparan fungsi dan tujuan di atas kita dapat mengetahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang membuat peserta didik merealisasikan hubungannya dengan manusia dan mewujudkan pengembangan potensi dunianya dengan menumbuhkan persiapan karirnya di masa depan. Kemudian tujuan ekstrakurikuler juga berusaha menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik untuk memperoleh pengetahuan agama, menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosialnya, dan psikomotoriknya untuk mencapai prestasi. (Mursal Aziz, dkk, 2020 : 15)

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler ditunjuk agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar aspek akademik. Meskipun ada kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan wadah penyaluran hobby, minat dan bakat siswa secara

positif yang dapat mengasah kemampuan, daya baik maupun prestasi gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah. (Abdullah Munir, 2010: 81)

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah, tentunya membawa manfaat, baik bagi siswa, sekolah, pendidikan, maupun bagi masyarakat luas. Secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler di jelaskan sebagai berikut :

- a. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa :
 1. Untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.
 2. Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah.
 3. Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
 4. Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa siswa.
 5. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.
- b. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum :
 1. Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman dikelas.
 2. Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru yang mungkin menunjang kurikulum.
 3. Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.
 4. Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dalam kelas.
- c. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat :
 1. Untuk mempromosikan sekolah yang lebih baik dan hubungan masyarakat.
 2. Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada masyarakat.

d. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah :

1. Untuk membantu perkembangan kelompok yang lebih efektif antara personal dan penanggungjawab akademis siswa.
2. Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa divisi sekolah.
3. Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu siswa dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Prinsip – prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan memperhatikan enam hal sebagai prinsipnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam prinsip kegiatan ekstrakurikuler yaitu : (Zainal Aqib dan Sujak, 2011: 69)

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu prinsip ekstrakurikuler yang harus dimiliki siswa yaitu prinsip keterlibatan aktif, dimana siswa harus terlibat secara penuh dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal sangat

penting karena akan menentukan keberhasilan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga dapat tercapai semaksimal mungkin.

d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 81A Tahun 2013 bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk :

- 1) Krida; meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR), pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- 2) karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 3) Latihan/olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau jenis lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk.

1. Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
2. Kelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
3. Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
4. Gabungan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
5. Lapangan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

(Kompri,2017:229)

e. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format kegiatan sebagai berikut: “Lingkup kegiatan ekstrakurikuler meliputi;

- (1) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan,
- (2) Berkelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara;
 - (a) Berkelompok dalam satu kelas (klasikal),
 - (b) Berkelompok dalam kelas parallel, dan
 - (c) Berkelompok antarkelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sekolah dapat menentukan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan lingkup kegiatan tertentu yang dipilih sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. (Kemendikbud No. 62 Th 2014 : 2)

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Amri dkk., 2011: 3). Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta seperti dikutip dalam Syarbini, 2012: 13). Dalam bahasa Inggris, karakter (character) diberi arti a distinctive differentiating mark, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain (Martin H, Manser seperti dikutip Syarbini, 2012: 13).

Karakter merupakan perilaku, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012, hlm. 13). Karakter tidak dapat dibentuk karena karakter merupakan

bawaan sejak lahir (Lestari, 2016). Namun ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bukan bawaan sejak lahir karena karakter dapat dibentuk sejak usia peserta didik masih kecil (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016)

Karakter yang baik terbentuk dari hati dan tertuang menjadi perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Perilaku yang terpuji disebut akhlak yang mulia sedangkan perilaku yang tercela tidak termasuk ke dalam akhlak terpuji. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tercela sering dikenal dengan akhlakul mazmumah (Zuhdi & Rohaniawati, 2012:53). Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki akhlak yang mulia, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang keseluruhannya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ideologi dasar bagi Negara Indonesia yaitu Pancasila (Puspitasari, 2014).

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari pada ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat misalnya, istilah karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Salah satu contoh adalah ilmuwan Aristoteles yang sering menggunakan istilah "*ethe*" untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan "*ethics*" dan "*morality*". Dalam konteks sejarah, hakekat konten usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja peristilahan yang dipakai sedikit ada perbedaan. Istilah karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk di Indonesia dalam kurun belakangan ini.

Menurut Suyata (2011:13), dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tols for making*” (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010:12).

Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “to engrave” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.

Seperti yang dijelaskan oleh Neliwati dan Zaini Dahlan (2021:965) melalui jurnal pendidikan karakter ini memiliki menjadi pusat perhatian banyak orang negara untuk mempersiapkan kualitas generasi muda, tidak hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah/madrasah dan bahkan universitas untuk membantu membangun karakter optimal untuk kemajuan bangsa dan negara bagian.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar proses menghafal suatu pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan proses yang lebih dalam, yaitu pembiasaan, bisa karena biasa. Oleh karena itu, peserta didik harus terbiasa berkata jujur, berbuat baik, berperilaku disiplin dan berbagai perbuatan baik lainnya. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, maka dari itu perlu keseriusan, pemantapan hati dan pembiasaan agar

pendidikan karakter selalu tertanam dalam diri (Gunawan, 2012;29).

Salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman moral. Melalui program-program dalam pendidikan moral diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang aktif dalam segala bidang yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya. Kompetensi kompetensi yang diperlukan tersebut yaitu kompetensi fisik seperti melukis, kompetensi hubungan interpersonal yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap sesama manusia, kompetensi kewarganegaraan yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat (Hasanah, 2013: 310).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015: 10)

Muslich (2011: 75) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah ditujukan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut krisis multi dimensi, khususnya di era disrupsi saat ini. Karena dengan pendidikan karakter, cerdas dan kuat karakter akan terbentuk sehingga mereka bisa menghadapi tantangan yang semakin dunia yang keras. Pada dasarnya karakter pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional dimana pendidikan dinyatakan sebagai kesadaran dan upaya terencana untuk menciptakan pembelajaran suasana dan proses belajar dimana siswa/mahasiswa secara aktif mengembangkan dirinya berpotensi memiliki spiritual keagamaan kekuatan, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan. budi pekerti dan

keterampilan yang mulia dibutuhkan bagi dirinya, bangsa dan Negara negara.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Akhtim Wahyuni, 2021:14)

Tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik untuk peserta didik secara keseluruhan, seimbang dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ada pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia secara mandiri, sehingga terwujud menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik. (Mulyasa, 2012:9).

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, berani, peduli sesama dan bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendorong dan memberikan makna yang jelas serta pengabsahan dari sebuah tindakan. Tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi-generasi muda yang beriman, jujur dan peduli pada sesamanya. Program pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari keteladanan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah, pembiasaan diri peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang terakhir yaitu pemotivasian yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar peserta didik (Hasanah, 2013:336).

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Naim (2012: 55) menjelaskan bahwa peran karakter fungsi pendidikan bagi pembangunan pengetahuan dan pembentukan karakter bangsa, di mana individu mencoba untuk melakukan yang terbaik. Siswa harus memiliki kekuatan berkarakter berdasarkan budaya bangsa dan kearifan lokal dan juga dapat mengadopsi kebaikan nilai budaya asing seperti rasa ingin tahu, budaya ilmiah, dan lain-lain. Sejauh ini, banyak dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dikuasai oleh bangsa lain karena salah satunya adalah lemahnya budaya akademik siswa ditambah kurangnya integritas dan pemimpin menuju kemajuan dan kemakmuran bangsa. Berikut ini fungsi Pendidikan karakter: (Said Hamid Hasan, 2010)

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat .

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) Pendidikan Karakter disebutkan sedikitnya ada 3 fungsi pendidikan karakter sebagai berikut : Fungsi pendidikan karakter meliputi;

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas,berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik;

- 3) Membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Kemendiknas, 2010 : 9)

d. Nilai- Nilai Pembentuk Karakter

a. Pengertian nilai

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam berbagai kehidupan. Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Nilai digunakan untuk mengetahui dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah. (Benny Dwi Lukitoaji, 2019:7)

b. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan bangsa yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional . (Zubaedi, 2011 :72-73)

Menurut Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:9), nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

13	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan oranglain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya,dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Faktor yang Mempengaruhi karakter Peserta Didik

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2) Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika (2016:25) melalui jurnal bimbingan dan konseling, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. Dari hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para siswa. Tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian siswa.

Selain itu dalam penelitian Hidayat (2013:95) melalui jurnal ilmiah Widya, faktor-faktor disiplin yang penting untuk diperhatikan yaitu kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan. Kesadaran menjadi faktor utama, sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan menjadi pendukung dalam kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, keteladanan dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama pada diri seseorang.

Pendidikan karakter telah terangkum dalam pojek penguatan profil pelajar pancasila, nadiem anwar makarim dalam (kemendikbud ristek,2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan kemendikbud yang

berpusat pada upaya mewujudkan pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Vinet dan Zhedanov,2011).

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Kemendikbud Ristek (2021) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Iman secara bahasa berarti membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya. Beriman diambil dari kata “iman” yang artinya kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa dan tanda adanya iman yaitu mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Bertakwa diambil dari kata “takwa” yang dalam Al-Qur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut, takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Menurut Indra Jati Sidi (2019), takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga hanya berbuat hal yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rusnaini, 2021). Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya,

sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan.

Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq. Kata ini merupakan jamak dari kata khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya seperti yang dijelaskan diatas oleh Juliani & Bastian (2021:257-265). Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Akhlak beragama.
- b) Akhlak pribadi.
- c) Akhlak kepada manusia.
- d) Akhlak kepada alam.
- e) Akhlak bernegara.

Menurut Muslichah (2021:90-99) Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

2) Berkebhinekaan global

Dalam penelitian Kurniawaty & Faiz (2022) melalui jurnalnya Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, bhineka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu, dan ika berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi

bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Mengenal dan menghargai budaya.
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Iii & Teori, n.d.). Yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

3) Gotong Royong

Istianah (2021) dalam penelitian melalui jurnal nya Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan.

Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok (Kemendikbud Ristek, 2021). Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.

- b) Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- c) Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Kewarganegaraan, 2022). Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4) Mandiri

Mandiri menurut Rachmawati (2022), mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain.

Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan (Dasar, 2022). Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya (Kemendikbud Ristek, 2021).

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- b) Regulasi diri. Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihan dalam belajar untuk mencapai target yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performansi serta, dan tahap refleksi (Wardana & Apriantika, 2021). Indikator keempat dalam Profil Pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya (Nurasiah, 2022). Mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang.

5) Bernalar Kritis

Bernalar Kritis menurut Fay (1967), memandang berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan keterampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penunrun menuju kejayaan dan aksi, selain itu Maulida (2022) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Kemendikbud Ristek, 2021).

Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumen (Rusnaini, 2021). Bernalar merupakan penghubung antara

berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.

Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
- d) Mengambil keputusan. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Juliani & Bastian, 2021). Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

6) Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru (Muslichah, 2021).

Berdasarkan pendapat diatas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter antara lain berupa insting/naluri manusia yang ada sejak ia dilahirkan, ada faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya ada faktor keturunan yang mewarisi sifat dari orang tua kepada anaknya dan faktor lingkungan yang ada di alam maupun lingkungan pergaulan. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan saling

mempengaruhi dalam segala sifat dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsi-prinsip yang dapat dijadikan landasan dan pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah agar dapat berjalan efektif sebagai berikut: (Mulyasa,2011:17-18)

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basia karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitara dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan kajian literatur yang selama ini penulis lakukan ternyata ada penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, yaitu:

1. P. Suryati meneliti tentang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Binangun Dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap. Metode penelitian ini menggunakan analisis studi kasus dan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran baru, 2) Struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap bersifat fungsional, 3) Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap dilaksanakan satu minggu sekali, dan 4) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap dilakukan setiap dua bulan sekali dengan berbagai faktor pendukung dalam proses pelaksanaannya. (P. Suryati : 2017)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh P. Suryati yakni ada 3 persamaan: (1) Topik yang diangkat sama berkaitan tentang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler, (2) Objek penelitian yang diangkat dalam penelitian sama dan (3) Penerepan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini adalah (1) Tempat penelitian yang berbeda. P. Suryati melakukan penelitian di SMK Negeri 1

Binangun dan SMA Negeri 1 Binangun Kabupaten Cilacap. Sedangkan penelitian saya di laksanakan di SMA Muhammadiyah 21 Tebing Tinggi Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi (2) Ada kemungkinan proses penerapan fungsi Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler yang berbeda disetiap sekolah yang berbeda. (3) penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya atau usaha pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan P. Suryati menggunakan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, meskipun makna dan tujuannya sama namun dari segi penulisan kata bahasanya berbeda

2. Zulfajri, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 21 kota Tebing Tinggi Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Manajemen kegiatan ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 21 Kota Tebing Tinggi Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) manajemen kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 21 kota Tebing Tinggi meliputi: pertama, Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Hal yang direncanakan adalah guru, siswa, sarana dan jadwal kegiatan; kedua, Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi dua yaitu, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler berjalan di setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah disusun; ketiga, Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setiap tiga bulan sekali. Hal yang dievaluasi meliputi target yang telah ditetapkan, seperti target juara yang ingin diraih sekolah; 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu sarana dan prasarana, dana, siswa, serta guru pembina yang kompeten dibidangnya. Faktor yang menghambatnya

yaitu kehadiran siswa, kekurangan dana, dan ada juga faktor cuaca; 3) Kualitas pendidikan setelah diadakannya manajemen kegiatan ekstrakurikuler tergolong baik dan semakin meningkat. Dilihat dari proses pendidikannya yang berjalan dengan lancar, dan berkat adanya manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik, SMA Muhammadiyah 21 kota Tebing Tinggi dapat meraih prestasi non akademik. (Zulfajri : 2018)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan Zulfajri yakni ada 3 persamaan: (1) Topik yang diangkat sama berkaitan tentang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler, (2) Objek penelitian yang diangkat dalam penelitian sama dan (3) Penerapan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini adalah (1) Tempat penelitian yang berbeda. Zulfajri melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 21 kota Tebing Tinggi Yogyakarta . Sedangkan penelitian saya di laksanakan di SMA Muhammadiyah 21 Tebing Tinggi Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi (2) Ada kemungkinan proses penerapan fungsi Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler yang berbeda disetiap sekolah yang berbeda.

(3) penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya atau usaha pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan Zulfajri menggunakan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah, meskipun makna dan tujuannya sama namun dari segi penulisan kata bahasanya berbeda.

3. Ibrizah Maulidyah meneliti tentang Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PSG Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study) dengan

menggunakan desain penelitian grounded (grounded research). Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini 1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler PSG dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah, yang meliputi sasaran kegiatan, substansi kegiatan, dan pelaksana kegiatan. Yaitu: Sasaran kegiatan ekstrakurikuler komunitas PSG adalah seluruh masyarakat secara umum. Substansi kegiatan ekstrakurikuler PSG adalah untuk mengajarkan dan menciptakan budaya peduli lingkungan. Pelaksana kegiatan adalah mulai dari kepala sekolah selaku perintis komunitas PSG, guru yang mendampingi maupun yang tidak namun tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan PSG. 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PSG dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah meliputi beberapa hal antara lain, mulai dari penjadwalan kegiatan, pelaksanaan kegiatan. Yaitu: Penjadwalan kegiatan komunitas PSG mengikuti alur kegiatan osis, pengkaderan dilakukan setiap tahun setiap akhir periode dan untuk selanjutnya akan dilakukan pada awal tahun pelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari petinggi yaitu kepala sekolah, guru, dan alumni yang juga berperan serta dalam meningkatkan intensitas kegiatan komunitas PSG. 3) Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler PSG dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah adalah bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler PSG belum secara menyeluruh, yaitu secara intern dari kelembagaan, yaitu: Penguatan kapasitas anggota, membuat sebuah laporan pertanggung jawaban, mendokumentasikan setiap kegiatan dalam blog, mengadakan evaluasi untuk perkembangan komunitas PSG lebih baik. (Ibrizah Maulidyah : 2014)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan Ibrizah Maulidyah yakni ada 3 persamaan: (1) Topik yang diangkat sama berkaitan tentang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler, (2)

Objek penelitian yang diangkat dalam penelitian sama dan (3) Penerapan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini adalah (1) Tempat penelitian yang berbeda. Ibrizah Maulidyah melakukan penelitian di SMA 3 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Sedangkan penelitian saya di laksanakan di SMA Muhammadiyah 21 Tebing Tinggi Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi (2) Ada kemungkinan proses penerapan fungsi Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler yang berbeda disetiap sekolah yang berbeda. (3) Penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya atau usaha pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan Ibrizah Maulidyah menggunakan Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan, meskipun makna dan tujuannya sama namun dari segi penulisan kata bahasanya berbeda.

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ini layak dan penting diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisakan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.